

Hakikat Guru dan Pendidikan Islam

Putri Utami Istiqomah^{1*}, Ahmad Rifai²

^{1,2}Institut Pesantren Babakan Cirebon

Submitted: 25-01-2025 Accepted: 28-02- 2025 Published: 30 Maret 2025

Abstract

Teachers in Islamic education play a fundamental role, not only as transmitters of knowledge (mu'allim), but also as moral and spiritual guides for students (murabbi and mursyid). The background of this research highlights the crucial role of teachers in Islamic education amidst modern challenges such as globalization, technological advancements, and the changing character of students influenced by social media. The aim of this study is to explore the essence of a teacher's role in Islamic education and how they can integrate Islamic values into the education process amidst these challenges. The research utilizes a library research methodology by analyzing various literature on the concept of teachers in Islamic education and the challenges they face in the modern era. The findings indicate that teachers in Islamic education must be able to harmonize religious values with contemporary educational methods to effectively shape a generation that is morally upright, intellectually capable, and spiritually grounded.

Keywords: Teacher, Islamic Education, Mu'allim, Murabbi, Globalization, Educational Challenges

***Corresponding author**

utamisenja.pu@gmail.com

ISSN: 2986-5883

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian serta peradaban manusia. Dalam pendidikan Islam, posisi guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai pembimbing dan pengarah umat dalam upaya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki kesalehan moral dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pengembangan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Konsep guru dalam pendidikan Islam menempati posisi yang istimewa (Darmiah, 2021). Dalam tradisi Islam, guru dikenal sebagai figur yang membawa pencerahan (*murabbi*), mendidik (*mu'allim*), menginspirasi dan membimbing murid-muridnya menuju kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun akhirat. Peran guru dalam Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, melainkan juga sebagai teladan moral bagi murid-muridnya (Pramayshela et al., 2023).

Dalam *literature* klasik Islam, konsep guru erat kaitannya dengan istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, dan *mursyid*. Masing-masing istilah ini memiliki implikasi yang mendalam terhadap peran dan tanggung jawab seorang guru. Misalnya, *mu'allim* secara spesifik merujuk pada seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan, sedangkan *murabbi* lebih menekankan pada aspek pembinaan moral dan akhlak. Peran guru sebagai *murabbi* dalam pendidikan Islam sangat penting karena pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Guru, dengan demikian, berfungsi sebagai agen perubahan moral yang membentuk tatanan masyarakat melalui pengajaran dan teladan hidupnya (Abidin, 2022).

Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana yang sangat penting dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi dan guru

sebagai pengajar ilmu menempati posisi yang mulia. Rasulullah SAW sendiri mengajarkan betapa pentingnya kedudukan ilmu dan orang-orang yang mengajarkannya. Dalam salah satu hadisnya, beliau bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." Dari sini jelas terlihat bahwa peran guru dalam Islam sangatlah mulia, bahkan tugas mengajar dinilai sebagai amal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Dalam pendidikan formal, guru merupakan elemen penting yang memastikan keberhasilan proses pendidikan (Syarnubi, 2023).

Pendidikan Islam tidak terlepas dari sejarah panjang peradaban Islam itu sendiri. Pada masa keemasan Islam, institusi pendidikan berkembang dengan pesat, dengan para guru yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *ulama* yang memiliki otoritas keilmuan di berbagai bidang. Sistem pendidikan Islam pada masa itu melahirkan banyak ilmuwan besar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap peradaban dunia. Guru, dalam hal ini, berperan sebagai pilar penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan yang ada. Tradisi ini kemudian berkembang dalam berbagai bentuk lembaga pendidikan seperti *madrasah*, *pesantren*, dan universitas-universitas Islam yang tersebar di berbagai wilayah dunia Islam (Afif & Usiono, 2024).

Dalam perkembangan dunia modern, peran guru Di pendidikan Islam menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Perubahan sosial dan budaya, globalisasi, serta perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga harus mampu membentuk siswa agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai Muslim yang taat. Di tengah arus informasi yang begitu deras dan mudah diakses, guru memiliki tanggung jawab lebih besar dalam membimbing siswa

untuk dapat menyaring informasi yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi oleh guru dalam pendidikan Islam adalah bagaimana menghadirkan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan esensi pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter yang berakhlak mulia (Syakhrani & Syahbudin, 2020).

Di Indonesia, peran guru dalam pendidikan Islam mendapat perhatian khusus. Sistem pendidikan formal Islam seperti *madrasah* dan *pesantren* terus berkembang dan mengalami transformasi seiring dengan kebutuhan masyarakat. Guru tidak hanya mengajar ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum. Oleh karena itu, kemampuan seorang guru dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum menjadi sangat penting. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat menyiapkan siswa agar mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Konsep integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang *kamil*, yakni individu yang sempurna baik dari segi intelektual, spiritual, maupun moral (Rasyidi et al., 2020).

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menyesuaikan metode pengajarannya dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip *at-tarbiyah* dalam Islam yang menekankan pentingnya mendidik sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Rasulullah SAW sendiri memberikan teladan yang sangat baik dalam hal ini, di mana beliau selalu memperlakukan anak-anak dengan penuh kasih sayang dan menyesuaikan cara mendidik sesuai dengan usia serta kemampuan mereka (Fatimah et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman, ada kebutuhan untuk memperkuat kembali posisi dan hakikat guru dalam pendidikan Islam agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Guru harus terus memperbarui ilmu dan keterampilannya agar dapat memberikan yang terbaik kepada siswa. Kualitas guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan. Guru yang berkualitas adalah guru yang tidak hanya menguasai materi yang diajarkannya, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis yang baik serta komitmen moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru melalui berbagai program pelatihan dan pendidikan lanjutan menjadi sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam (Assingkily, 2021).

Dalam pendidikan di era digital, peran guru mengalami perluasan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai *knowledge transmitter*, tetapi juga sebagai *facilitator*, *coach*, dan *role model* yang mampu memotivasi siswa dalam belajar. Pendidikan Islam di era digital menuntut guru untuk mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap dilandasi oleh nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Guru harus mampu memfilter konten-konten digital yang akan digunakan dalam pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (A. Nasution et al., 2022).

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana memastikan bahwa guru mampu menjalankan perannya dengan baik di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Banyak guru yang masih kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam metode pembelajaran modern, sehingga

pendidikan Islam belum sepenuhnya optimal dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kembali hakikat dan peran guru dalam pendidikan Islam, serta bagaimana peran tersebut dapat dioptimalkan dalam dunia modern. Dengan memahami peran guru yang ideal, diharapkan dapat dirumuskan strategi-strategi untuk memperkuat kualitas pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Terdapat *gap* yang signifikan dalam penelitian terkait hakikat guru dalam pendidikan Islam, terutama dalam modernisasi pendidikan dan penggunaan teknologi. Banyak penelitian yang masih berfokus pada aspek tradisional peran guru, tanpa melihat bagaimana transformasi teknologi dan perubahan sosial mempengaruhi cara guru mengajar dan mendidik siswa dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pendidikan Islam semakin kompleks di era modern. Guru tidak hanya berhadapan dengan siswa yang harus dibentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga dengan arus informasi global yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai hakikat guru dalam pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang cerdas, beriman, dan bermoral.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sebagai metode utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam metode ini, peneliti mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen-dokumen

lain yang membahas konsep hakikat guru dan pendidikan Islam. Sumber-sumber ini dianalisis secara mendalam untuk memahami teori-teori dan pandangan terkait peran guru dalam pendidikan Islam, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer. Selain itu, pendekatan *descriptive-analytical* digunakan untuk menguraikan dan menelaah secara kritis peran dan tantangan yang dihadapi guru di era modern, terutama dalam kaitannya dengan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan untuk menemukan kesenjangan (*gap*) dan menawarkan solusi yang relevan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui optimalisasi peran guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Konsep Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, guru memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Guru bukan hanya sekadar seseorang yang menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral yang mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Dalam Islam, istilah-istilah seperti *mu'allim*, *murabbi*, *ustadz*, dan *mursyid* merujuk pada sosok guru, masing-masing dengan tugas dan fungsi tertentu. *Mu'allim* lebih menekankan pada peran guru sebagai penyampai ilmu atau pengajar. Dalam pandangan klasik, *mu'allim* adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu dan bertugas untuk menyampaikan ilmu itu kepada murid-muridnya (Yani, 2021).

Namun, guru dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada peran *mu'allim*. Istilah *murabbi* merujuk pada guru yang mendidik akhlak dan budi pekerti peserta didik, menuntun mereka dalam membentuk kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. *Murabbi* lebih dari sekadar pengajar, ia juga menjadi model atau

teladan bagi murid-muridnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Guru *murabbi* ini menekankan pentingnya pendidikan karakter, sehingga tidak hanya mengajar tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Selain itu, istilah *mursyid* dalam pendidikan Islam mengacu pada guru yang berfungsi sebagai pembimbing rohani atau spiritual, yang membimbing murid dalam hal pengembangan jiwa, khususnya dalam pengamalan ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, hubungan antara guru dan murid sangat erat dan dilandasi oleh rasa hormat dan kasih sayang, serta tanggung jawab moral yang tinggi dari guru.

Dalam tradisi Islam, guru dianggap sebagai pewaris para nabi, karena tugas mereka untuk menyampaikan ilmu dan membimbing umat menuju kebenaran dan kebaikan. Kedudukan guru dalam Islam sangat dihormati, sebagaimana disebutkan dalam berbagai teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an, beberapa ayat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan guru, seperti ayat "Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat" (QS Al-Mujadilah: 11). Ayat ini menegaskan bahwa ilmu dan pengajaran memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, dan guru sebagai pengajar ilmu memegang peran kunci dalam memajukan masyarakat.

Selain itu, dalam berbagai hadis, Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya peran guru dan ilmu. Salah satu hadis terkenal menyatakan, "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat." Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pendidikan dan belajar adalah tugas seumur hidup, dan guru memegang peran penting dalam proses tersebut. Guru tidak hanya dianggap sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pemandu kehidupan, yang mengarahkan murid-muridnya ke jalan yang benar dan baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam

Peran guru dalam pendidikan Islam sangat multifaset. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga sebagai pelatih moral, pembimbing spiritual, dan pemimpin intelektual. Salah satu peran utama guru dalam pendidikan Islam adalah membimbing siswa untuk mengembangkan potensi intelektual dan spiritual mereka. Dalam pendidikan Islam memandang bahwa proses belajar bukan hanya bertujuan untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membangun kepribadian yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) yang berfokus pada pembentukan karakter murid (M. Nasution et al., 2022).

Peran *murabbi* ini sangat penting dalam pendidikan Islam karena tujuan akhir pendidikan adalah untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Guru, sebagai *murabbi*, harus mampu menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal keilmuan, ibadah, maupun dalam perilaku sosial. Guru juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru dalam pendidikan Islam juga bertindak sebagai pembimbing spiritual (*mursyid*), yang membantu siswa mengembangkan kedekatan dengan Allah SWT. Dalam hal ini, guru berperan sebagai mediator antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, yang berusaha menyeimbangkan antara keduanya dalam proses pendidikan.

Sebagai *mu'allim*, guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu dengan benar dan metodologis. Guru harus menguasai materi yang diajarkan dan memiliki keterampilan pedagogis yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya dituntut untuk

menyampaikan pengetahuan, tetapi juga harus memahami cara terbaik untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada siswa. Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami karakteristik siswa, memahami metode pembelajaran yang sesuai, serta menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*) yang sesuai dengan prinsip *at-tarbiyah* dalam Islam (A. Nasution et al., 2022).

Tanggung jawab lain yang diemban oleh guru dalam pendidikan Islam adalah membangun hubungan yang baik dengan siswa dan lingkungan sekitarnya. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dalam pendidikan Islam, hubungan antara guru dan siswa tidak hanya didasarkan pada formalitas akademik, tetapi juga pada hubungan emosional yang dilandasi oleh kasih sayang, saling menghormati, dan tanggung jawab moral. Guru juga harus terlibat aktif dalam komunitas, dengan berperan sebagai agen perubahan sosial yang mengedukasi masyarakat luas tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat Pendidikan Islam: Membangun Kepribadian Muslim yang Utuh

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat khas, yaitu membentuk individu yang *kamil*, atau sempurna, baik secara intelektual, spiritual, maupun moral. Konsep pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia dan kedekatan dengan Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk mencetak individu yang cerdas, tetapi juga untuk mencetak generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, hakikat pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Muslim yang utuh, yang mampu menjalani

kehidupan dengan berpegang pada ajaran Islam, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional.

Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui *tarbiyah* yang bersifat holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan potensi intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang diperoleh harus diamalkan untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pemandu yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam harus selalu diarahkan pada tujuan akhir, yaitu mendapatkan ridha Allah dan menjadi hamba yang taat. Proses pembelajaran ini melibatkan tidak hanya pengajaran formal, tetapi juga *adab*, atau tata krama, yang sangat ditekankan dalam Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki *adab* yang baik, yang menghormati orang lain, memiliki integritas, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Hakikat pendidikan Islam juga mencakup aspek-aspek penting lainnya, seperti kebersamaan dalam belajar, saling menghormati, dan pentingnya menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan lingkungan mereka. Dalam proses ini, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.

Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas karena berorientasi pada pengembangan kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Salah satu metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam adalah *talaqqi*, yaitu proses belajar yang bersifat langsung antara guru dan siswa. *Talaqqi* adalah metode tradisional dalam pendidikan Islam di mana siswa menerima ilmu langsung dari gurunya, sering kali dalam bentuk lisan. Metode ini mencerminkan hubungan yang erat antara guru dan siswa, serta menekankan pentingnya *adab* dan tata krama dalam proses belajar-mengajar.

Selain *talaqqi*, pendidikan Islam juga menggunakan metode *muhadharah* (ceramah), *mudzakarah* (diskusi), dan *munazharah* (debat). Metode *muhadharah* biasanya digunakan untuk menyampaikan materi dalam bentuk ceramah yang disampaikan oleh guru kepada sekelompok siswa. Metode ini sangat efektif untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dalam skala yang lebih luas dan formal. Namun, metode ini perlu dilengkapi dengan interaksi aktif antara guru dan siswa untuk memastikan pemahaman yang mendalam.

Metode *mudzakarah* dan *munazharah* menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. *Mudzakarah* adalah diskusi kelompok yang melibatkan pertukaran pendapat antara guru dan siswa, sementara *munazharah* adalah debat akademik yang bertujuan untuk melatih kemampuan argumentasi siswa. Metode-metode ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, serta membantu mereka memahami dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran, di

mana siswa saling belajar satu sama lain melalui diskusi dan pertukaran pendapat.

Tantangan Guru dalam Pendidikan Islam di Era Modern

Di era modern, guru dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah globalisasi, yang membawa masuk berbagai pengaruh budaya dan pemikiran yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Guru dituntut untuk mampu membimbing siswa agar tetap berpegang pada ajaran Islam di tengah arus globalisasi yang menawarkan berbagai nilai dan pandangan hidup yang berbeda. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru, di mana siswa sekarang memiliki akses mudah ke informasi dari berbagai sumber, baik yang positif maupun negatif.

Tantangan lainnya adalah perkembangan metode pendidikan modern yang sering kali menekankan aspek teknis dan kognitif, tetapi kurang memperhatikan aspek moral dan spiritual. Guru dalam pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara tuntutan modernisasi pendidikan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Hal ini membutuhkan keterampilan pedagogis yang lebih luas, di mana guru harus mampu memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam.

Guru juga dihadapkan pada tantangan perubahan karakter siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan digital dan media sosial. Anak-anak sekarang tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, di mana media sosial dan teknologi menjadi bagian besar dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan pendekatan yang lebih relevan dalam mengajar, serta

membimbing siswa agar dapat menggunakan teknologi dengan bijak sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Guru dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis, tidak hanya sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual (*murabbi* dan *mursyid*). Dalam pendidikan Islam, guru bertanggung jawab membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, cerdas intelektual, dan dekat dengan Allah SWT. Namun, di era modern, guru menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan karakter siswa yang dipengaruhi oleh media sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang hakikat peran guru, serta strategi yang tepat untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan metode pendidikan modern agar pendidikan Islam tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. (2022). Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 3(1), 1–12.
- Afif, T. R. H., & Usiono, U. (2024). Systematic Literature Review (SLR):(Hakikat Evaluasi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(3), 738–748.
- Assingkily, M. S. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*. Penerbit K-Media.
- Darmiah, D. (2021). Hakikat Anak Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 165–180.

- Fatimah, S., Hani, S. U., & Vionita, B. S. (2023). Pendidikan Islam Ferspektif Imam Al Ghozali. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(1), 62–66.
- Nasution, A., Siregar, N., Winanda, P., & OK, A. H. (2022). Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 87–98.
- Nasution, M., Ainun, N., & Jf, N. Z. (2022). Pengabdian dan pengajaran sebagai hakikat pendidik dalam pendidikan Islam. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 27–33.
- Pramayshela, A., Tanjung, E. Y., & Qadaria, L. (2023). Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3), 17–30.
- Rasyidi, R., Hayani, R. A., & Ilmiah, W. (2020). Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 6(2).
- Syakhriani, A. W., & Syahbudin, A. (2020). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 17–27.
- Syarnubi, S. (2023). Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(2), 468–486.
- Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(2), 34–38.